

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Urbanisasi merupakan suatu fenomena perkotaan yang dialami di kota-kota besar baik di negara berkembang maupun negara maju. Sebagai fenomena perkotaan, urbanisasi adalah suatu gejala, peristiwa atau proses yang sifatnya multi-sektoral, baik ditinjau dari sebab maupun akibat yang ditimbulkannya. Tingkat pendapatan perorangan yang tinggi, kesempatan kerja lebih baik, produksi dan konsumsi yang lebih baik, fasilitas pelayanan publik yang lebih mudah, sarana transportasi mudah, adalah beberapa contoh faktor-faktor pendorong urbanisasi di kota-kota besar menurut Hauser (1985) dalam Suharso (2014). Perkembangan jumlah penduduk perkotaan akibat urbanisasi dapat mendorong ke arah yang positif maupun negatif. Namun, yang menjadi *trend* sekarang ini urbanisasi justru menyebabkan banyak permasalahan di kota-kota besar. Permasalahan klasik yang terjadi setiap perkembangan jumlah penduduk yang signifikan, seperti, pengangguran, kriminalitas hingga kemerosotan lingkungan.

Fenomena urbanisasi yang terjadi di kota-kota besar mengakibatkan jumlah penduduk perkotaan semakin meningkat, hal ini sebanding dengan meningkatnya kebutuhan akan ruang kota, yaitu kebutuhan lahan permukiman sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Keterbatasan lahan perkotaan dan tingginya harga lahan di perkotaan menyebabkan kaum urban kesulitan dalam mendapatkan lahan untuk bermukim. Migrasi penduduk besar-besaran masuk kota ini juga membawa konsekuensi peningkatan kebutuhan akan sandang, pangan, papan. Sehingga, masyarakat urban yang pada umumnya adalah masyarakat menengah kebawah tidak mampu untuk menjangkau permukiman yang layak. Hal ini berakibat pada munculnya permukiman yang berkembang pada lahan yang tidak seharusnya, yaitu seperti bantaran sungai, bantaran rel kereta api, dll.

Perkembangan kebutuhan akan lahan kota untuk kegiatan ekonomi ini berbarengan dengan perkembangan kebutuhan akan fasilitas-fasilitasnya. Dengan luas lahan perkotaan yang terbatas, sementara jumlah penduduk perkotaan semakin banyak akibat adanya urbanisasi, masalah lingkungan di daerah-daerah perumahan di perkotaan juga akan semakin meningkat. Masyarakat urban yang datang ke kota-kota besar memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, persepsi, dan sikap terhadap lingkungan yang berbeda-beda. Dimana persepsi masyarakat terhadap lingkungan akan mempengaruhi terbentuknya ruang permukiman yang dihuni. Persepsi lingkungan adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, didasarkan latar belakang budaya, nalar, dan

pengalaman individu, setiap individu memiliki persepsi berbeda karena latar belakang budaya, nalar serta pengalamannya berbeda. Akan tetapi, dimungkinkan pula beberapa kelompok individu mempunyai kecenderungan persepsi lingkungan yang sama atau mirip karena kemiripan latar belakang budaya, nalar, serta pengalamannya yang sama. Pada konteks perancangan lingkungan, dikatakan oleh Rapoport (1977) dalam Haryadi dan Setiawan, (2010) bahwa peran persepsi lingkungan sangat penting, karena keputusan atau pilihan-pilihan perancangan akan ditentukan oleh persepsi lingkungan perancang. Persepsi masyarakat telah banyak merubah wajah permukiman di Indonesia, khususnya di kantong-kantong permukiman kumuh di kota-kota besar. Dengan rata-rata pengetahuan penduduk yang rendah, perkampungan padat perkotaan berkembang menjadi permukiman kumuh. Dalam dinamika perubahan tersebut, manusia menjadi tokoh utama dalam proses kerusakan terhadap dirinya sendiri misalnya berupa populasi yang terlalu padat, polusi air dan udara, urban deterioration, pengurasan sumber daya alam, dan masalah lingkungan lain yang mendasar. Pada akhirnya, perkampungan padat perkotaan berkembang dengan kualitas lingkungan yang rendah. Kepedulian masyarakat dan pengetahuan menjaga lingkungan yang rendah sehingga dapat memperburuk kualitas lingkungan permukiman. Pengetahuan masyarakat yang rendah berimbas pada persepsi masyarakat menjaga dan mengelola lingkungannya. Dimana persepsi ini akan mencerminkan perilaku setiap orang, khususnya dalam memperlakukan lingkungan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, persepsi seseorang terhadap lingkungan menunjukkan adanya pengaruh yang kuat baik positif atau negatif (Clinard, 1973; Altman, 1975; Rapoport 1982; Bell, 1984 dalam Haryadi dan Setiawan, 2010).

Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta adalah salah satu dari beberapa perkampungan padat perkotaan di Yogyakarta dengan kepadatan 17,792 jiwa/ m<sup>2</sup>. Berawal dari sejarah perkampungan Kota Yogyakarta, perkampungan di Kecamatan Wirobrajan disebut juga daerah kampung '*Jobo Beteng*', kampung ini menjadi tempat tinggal pengurus dan prajurit kraton Jogja. Seiring perkembangan sistem kepemilikan tanah di Yogyakarta, dimana pada tahun 1926 status kepemilikan tanah berubah dari tanah milik sultan menjadi tanah milik masyarakat. Pada tahun yang sama (1926) masyarakat dapat langsung mengelola tanah yang mereka tempati. Adapun tanah sultan yang diberikan pada penduduk yakni meliputi wilayah: Jetis, Gowongan, Gedongtengen, Danurejan, Ketandan, Gondomanan, Ngampilan, Wirobrajan, Danganm Mantrirejo, Karangajen, Mergangsan, Bintaran, Lempuyangan, Gondokusuman, Pengok, Panembahan, Langenastran, Taman, dan Kadipaten. Hal ini menjadi dasar perkembangan perkampungan di Kecamatan Wirobrajan. Kelurahan Pakuncen, menjadi salah satu kelurahan yang memiliki penduduk terbanyak di Kecamatan Wirobrajan merupakan salah satu contoh perkampungan di perkotaan yang berkembang menjadi permukiman yang sangat padat yang perkembangannya cenderung menuju permukiman kumuh. Adanya proses urbanisasi, masyarakat yang bukan termasuk abdi dalem

kraton bebas untuk bermukim di Kelurahan Pakuncen. Akibatnya, perkampungan di kelurahan Pakuncen hingga sekarang berkembang menjadi perkampungan berkepadatan tinggi, tanpa halaman yang cukup, pencahayaan di setiap rumah yang minim, sirkulasi yang kurang, memiliki prasarana fisik lingkungan yang kurang memadai, dan juga perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan lingkungan. Berkembangnya wajah ruang perkampungan padat di Kelurahan Pakuncen ini tidak lepas dari persepsi masyarakat dalam pemanfaatan dan penggunaan fasilitas umum dan lingkungan didalamnya. Apabila hal ini tidak menjadi perhatian, tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan tekanan lingkungan yang nantinya berdampak pada keberlanjutan kawasan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan. Sebagai perkampungan padat perkotaan, apabila upaya-upaya perbaikan lingkungan di Kelurahan Pakuncen tidak ditangani dengan baik dikhawatirkan kawasan-kawasan tersebut akan semakin menurun kualitas lingkungannya, dan menjadi daerah-daerah yang kumuh.

Beberapa hal yang telah diuraikan diatas menjadi latar belakang dilakukannya penelitian terhadap persepsi masyarakat dalam pemanfaatan dan penggunaan fasilitas umum dan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan. Penelitian ini penting dilakukan, untuk mengetahui apakah persepsi masyarakat mendukung terwujudnya keberlanjutan kawasan dan kondisi lingkungan yang diharapkan masyarakat di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan. Dimana hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menentukan kebijakan selanjutnya agar keberlanjutan kawasan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan tetap terjaga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Besarnya faktor penarik urbanisasi ke Kota Yogyakarta mengakibatkan banyak orang pinggiran Kota Yogyakarta datang ke Kota Yogyakarta. Lokasi-lokasi ekonomi strategis menjadi sasaran warga pendatang ini. Banyak di sekitar pusat-pusat keramaian seperti kraton, malioboro, kawasan pendidikan semakin dipadati area-area permukiman. Banyaknya warga yang bekerja di lokasi-lokasi ekonomi strategis tersebut, untuk menghemat biaya transportasi mayoritas warga memilih untuk menetap di sekitar lokasi tersebut. Akibatnya, tahun demi tahun area-area ini semakin padat. Di Kota Yogyakarta berberapa kawasan teridentifikasi menjadi perkampungan padat kota seperti salah satunya di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan yang berada di bantaran Sungai Winongo.

Perkembangan perkampungan padat di Kelurahan Pakuncen tidak lepas dari pengaruh persepsi masyarakat dalam memanfaatkan dan menggunakan fasilitas umum dan lingkungannya. Perilaku yang membentuk kondisi fisik lingkungan permukiman, berawal dari munculnya persepsi masyarakat terhadap ruang tersebut kemudian timbul bagaimana sikap masyarakat memperlakukan ruangnya dan pada akhirnya masyarakat akan mulai berfikir tentang pilihan lingkungan

permukiman yang seperti apa di masa depan. Hal ini menarik untuk diteliti karena sikap masyarakat yang dilakukan berulang-ulang akan membentuk wajah perkampungan padat di Kelurahan Pakuncen di masa mendatang.

Persepsi masyarakat di Kelurahan Pakuncen apakah berpengaruh positif atau negatif terhadap perkembangan lingkungan. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana persepsi masyarakat dalam pemanfaatan dan penggunaan fasilitas umum dan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan. Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan maka yang menjadi pertanyaan penelitiannya (*research question*) adalah: *“Bagaimana persepsi masyarakat dalam penggunaan dan pemanfaatan fasilitas umum dan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta”*

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat dalam penggunaan dan pemanfaatan fasilitas umum dan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Apakah perilaku akan mendukung atau tidak dalam perwujudan kondisi fisik lingkungan yang diharapkan masyarakat.

#### **1.3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dijelaskan. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis karakteristik masyarakat perkampungan padat kota di Kelurahan Pakuncen dapat dilihat dari karakteristik social budayanya seperti tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan ekonomi.
2. Menganalisis pemanfaatan ruang di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan.
3. Menganalisis fisik hunian di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan.
4. Menganalisis pemanfaatan sumberdaya dan pengelolaan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan.
5. Menganalisis pilihan masyarakat terhadap kondisi fisik lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pemerintah dan lembaga terkait, masyarakat, serta bagi peneliti sendiri. Beberapa manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Dari segi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi keilmuan tentang bagaimana persepsi masyarakat dalam memanfaatkan dan menggunakan fasilitas umum dan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan.
2. Pemerintah dan lembaga terkait, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat dalam memanfaatkan dan menggunakan fasilitas umum dan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan regulasi atau kebijakan.
3. Masyarakat, dapat menambah ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.
4. Peneliti, dapat menambah dan memperkaya wawasan dalam ilmu pengetahuan terkait dengan persepsi masyarakat dalam memanfaatkan dan menggunakan fasilitas umum dan lingkungan.

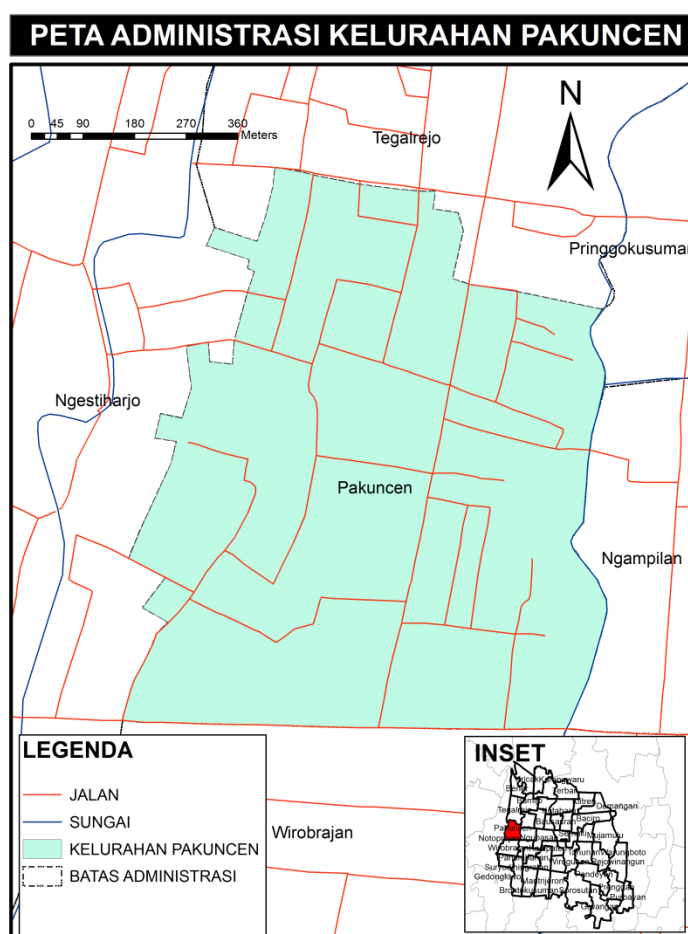
#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Kecamatan Wirobrajan adalah salah satu dari perkampungan padat perkotaan di Kota Yogyakarta. Terdapat tiga kelurahan di kecamatan Wirobrajan, yaitu kelurahan Pakuncen, kelurahan Patangpuluhan, dan kelurahan Wirobrajan. Kelurahan Pakuncen menjadi fokus lingkup penelitian ini. Pemilihan Kelurahan Pakuncen sebagai lokasi penelitian dikarenakan lokasi kelurahan Pakuncen yang unik, yakni terdapat sebagian wilayahnya yang berada di bantaran sungai Winongo ditinggali sebagai permukiman warga dan menjadi perkampungan padat yang cenderung berkembang menjadi permukiman kumuh. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena terdapat perbedaan karakteristik wilayah antara wilayah yang berada di bantaran sungai Winongo dengan wilayah yang tidak di bantaran Sungai Winongo. Persepsi masyarakat yang seperti apa yang menyebabkan adanya perbedaan karakteristik wilayah di Kelurahan Pakuncen. Selain itu permukiman yang terbentuk menjadi permukiman padat khususnya pada wilayah bantaran, tidak hanya berkembang sebagai permukiman padat namun cenderung berkembang menuju permukiman kumuh.

Luas wilayah Kelurahan Pakuncen yaitu 0,65 km<sup>2</sup> terdiri dari 56 RT dan 12 RW. Jumlah penduduk kelurahan Pakuncen di tahun 2014 adalah sebanyak 10.710 jiwa (Kecamatan Wirobrajan Dalam Angka, 2011). Adapun batas-batas dari wilayah penelitian adalah :

- Sebelah Utara : Kelurahan Tegalrejo
- Sebelah Timur : Kelurahan Tegalrejo, Kelurahan Pringgokusuman, dan Kelurahan Ngampilan
- Sebelah Selatan : Kelurahan Wirobrajan
- Sebelah Barat : Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul dan Kelurahan Tegalrejo



Sumber : Bappeda Kota Yogyakarta, 2010

**Gambar 1. 1**  
**Peta Ruang Lingkup Wilayah Kelurahan Pakuncen**

### 1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian berguna untuk membatasi pembahasan penelitian yang akan dijalankan dan juga agar bahasan peneliti lebih terfokus dan tidak meluas. Ruang

lingkup materi dalam penelitian “Persepsi Masyarakat dalam Pemanfaatan dan Penggunaan Fasilitas Umum dan Lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan” adalah:

- 1) Menganalisis karakteristik masyarakat perkampungan padat kota di Kelurahan Pakuncen dapat dilihat dari karakteristik sosial ekonominya.
- 2) Menganalisis pemanfaatan ruang di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan. Proses analisis dilakukan dengan melihat dari wajah fisik permukiman yang dapat terlihat dari pemanfaatan lahan, sistem sirkulasi, tata bangunan, sistem ruang terbuka hijau, dll.
- 3) Menganalisis fisik hunian di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan. Analisis dilakukan dengan melihat kriteria-kriteria standar pemenuhan fisik hunian apakah hunian-hunian di Kelurahan Pakuncen sudah memenuhi atau belum.
- 4) Menganalisis pemanfaatan sumberdaya dan pengelolaan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan. Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya air dan listrik. Selain itu pengelolaan lingkungan misalnya dapat dilihat dari pengelolaan sanitasi lingkungan.
- 5) Menganalisis pilihan masyarakat terhadap kondisi fisik lingkungan. Sehingga, dari hasil identifikasi perilaku masyarakat dan pilihan ini dapat dilihat apakah perilaku akan mendukung atau tidak terhadap perkembangan lingkungan yang dipilih masyarakat di masa mendatang.

## 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian dari beberapa kata kunci atau kata penting untuk membantu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Definisi operasional diperlukan untuk menyamakan pemahaman persepsi antara pembaca dengan peneliti kaitannya dengan perilaku masyarakat perkampungan padat kawasan di kelurahan Pakuncen. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan :

- Urbanisasi  
Secara umum urbanisasi dipahami sebagai proses menjadi kawasan perkotaan, migrasi masuk ke kota, perubahan pekerjaan dari bertani menjadi yang lain, dan juga menyangkut perubahan dalam pola perilaku manusia (Daldjoeni, 1987; 82 dalam Pontoh dan Kustiwan, 2009).
- Kampung kota  
Pengertian kampung kota merupakan suatu lingkungan tempat tinggal yang berkepadatan tinggi, terdiri atas kumpulan rumah dengan konstruksi bangunan temporer atau semi permanen, tanpa halaman yang cukup, serta prasarana fisik lingkungan yang kurang

memadai. Lingkungan tempat tinggal ini umumnya dikelilingi oleh deretan-deretan bangunan permanen. (Sujarto, 1980:3 dalam Widjaja, 2013)

- Persepsi terhadap lingkungan

Persepsi lingkungan adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, didasarkan latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu, setiap individu memiliki persepsi berbeda karena latar belakang budaya, nalar serta pengalamannya berbeda. Akan tetapi, dimungkinkan pula beberapa kelompok individu mempunyai kecenderungan persepsi lingkungan yang sama atau mirip karena kemiripan latar belakang budaya, nalar, serta pengalamannya yang sama. Pada konteks perancangan lingkungan, dikatakan oleh Rapoport (1977) bahwa peran persepsi lingkungan sangat penting, karena keputusan atau pilihan-pilihan perancangan akan ditentukan oleh persepsi lingkungan perancang.



## 1.7 Keaslian Penelitian

Untuk menjawab keaslian penelitian terkait tema perilaku masyarakat yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan, terdapat beberapa penelitian dengan tema yang hampir sama namun ada perbedaan yang jelas dari fokus pembahasan yang diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian yang membahas tema yang sama :

**Tabel I. 1 Keaslian Penelitian**

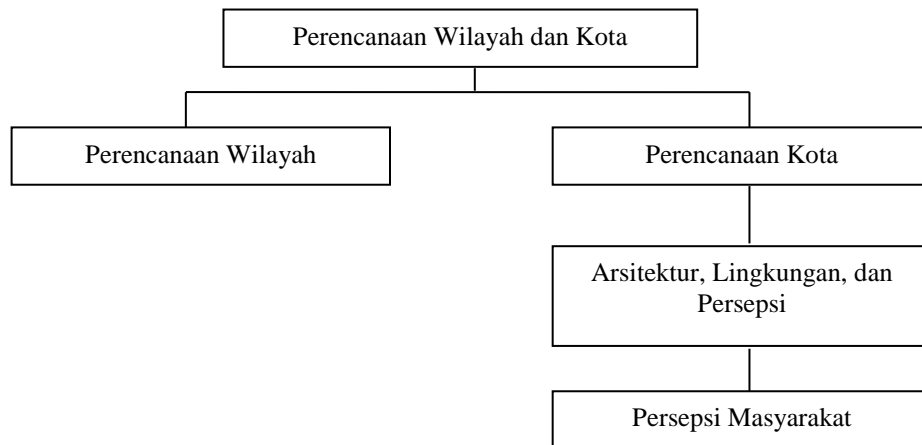
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Tahun	Lokasi Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian
1.	R. Nur Handono, Rama Sulastri, Hendi Prastiyo	Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Winongo dalam Menjaga Kebersihan dan Kerapian Lingkungan (Studi Kasus Pengungkapan Masalah dan Solusinya) (2012)	Kota Yogyakarta	Bagaimana perilaku kebersihan dan kerapian masyarakat bantaran sungai Winongo melalui penyelidikan hubungan antara sikap, norma sosial dan persepsi kontrol masing-masing terhadap perilaku dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan	Melihat perilaku kebersihan dan kerapian masyarakat bantaran sungai Winongo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Analisis kualitatif dan kuantitatif</li> <li>• Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling yang menentukan secara acak para sumber data dari 8 kelurahan yang terletak dibantaran sungai Winongo untuk mengambil data mengenai delapan perilaku khusus.</li> </ul>
2.	Endi Martha Mulia	Analisis Faktor-Faktor Tekanan Lingkungan Pada Pemukiman Kumuh (Studi Kasus Pemukiman Kampung Kubur, Kelurahan Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah) (2008)	Kota Medan	Faktor-Faktor Apa Yang Mempengaruhi Tekanan Lingkungan Pada Pemukiman Kumuh Yang Berada Di Kampung Kubur, Kelurahan Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah	Mengetahui Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Tekanan Lingkungan Pada Pemukiman Kumuh Yang Berada Di Kampung Kubur, Kelurahan Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Analisis Kualitatif Dengan Metode Analisis Faktor.</li> <li>• Teknik Sampling Dengan Purposive Sampling Menggunakan Metoda Random Dengan Kriteria Responden Yang Ditetapkan Dalam Penelitian Ini Adalah Kepala Keluarga. Pengumpulan Data Dalam Penelitian Ini Dilakukan Melalui Beberapa Metoda, Yaitu Studi Dokumentasi, Observasi Lapangan,</li> </ul>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Tahun	Lokasi Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian
						Kuisisioner.
3.	Semuel Jeujan	Kajian Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Pada Sub Das Keerom Distrik Senggi Kabupaten Keerom Provinsi Papua	Kabupaten Keerom Provinsi Papua	Bagaimana Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Pada Sub Das Keerom Distrik Senggi Kabupaten Keerom Provinsi Papua	Mengetahui Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Pada Sub Das Keerom Distrik Senggi Kabupaten Keerom Provinsi Papua	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif yang dilengkapi dengan grafik, table dan lain-lain.
4.	Any Fitrianingrum (Peneliti)	Persepsi Masyarakat dalam Penggunaan dan Pemanfaatan Fasilitas Umum dan Lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta	Kota Yogyakarta	Bagaimana persepsi masyarakat dalam penggunaan dan pemanfaatan fasilitas umum dan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta	Mengetahui bagaimana persepsi masyarakat dalam penggunaan dan pemanfaatan fasilitas umum dan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan teknik sampling yang digunakan adalah teknik acak sederhana ( <i>Simple Random Sampling</i> ).

Sumber: Analisis Penyusun, 2016

## 1.8 Kedudukan Penelitian

Kedudukan penelitian dalam pembahasannya ini merupakan kedudukan penelitian terhadap bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota. Mengetahui kedudukan penelitian berfungsi untuk mengetahui korelasi penelitian terhadap bidang ilmu terkait dalam lingkup ilmu perencanaan wilayah dan kota. Kedudukan penelitian dapat dijabarkan dalam diagram berikut :

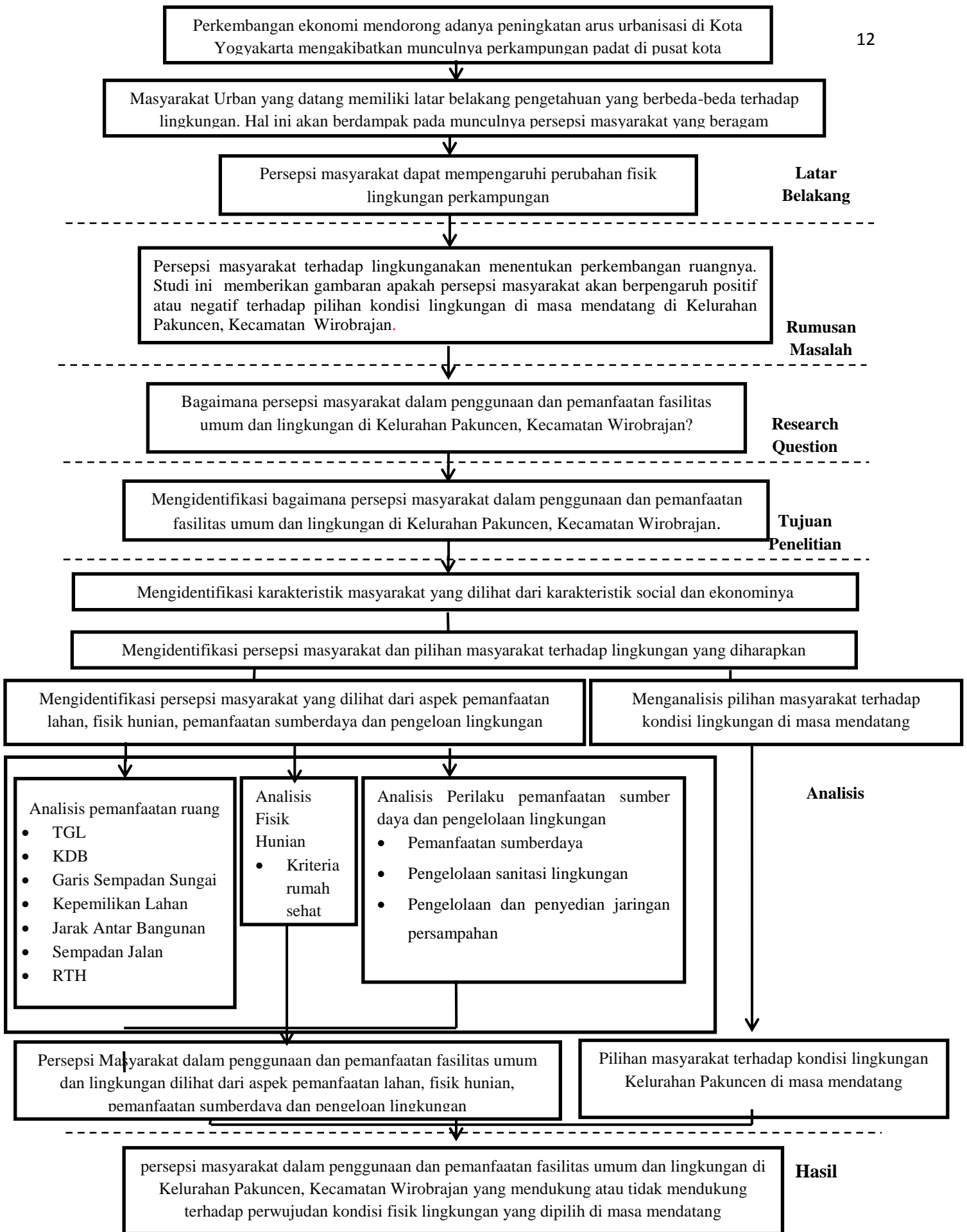


Sumber : Analisis Penyusun, 2016

**Gambar 1. 2**  
**Kedudukan Penelitian**

## 1.9 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah serangkaian konsep alur dan kejelasan hubungan antar konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka (teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu) dan digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Kerangka pikir menjelaskan alur mulai dari latar belakang, perumusan masalah, *reseacrh question*, tujuan penelitian, analisis serta perkiraan hasil akhir yang akan didapatkan. Bagan kerangkan pikir ini dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian yang lebih sistematis dan terarah serta dapat memberikan gambaran umum bagi para pembaca mengenai penelitian yang dilakukan. Berikut adalah bagan kerangka pikir dalam penelitian ini:



Sumber : Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1.3  
Kerangka Pikir

## **1.10 Metodologi Penelitian**

Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah yang digunakan sebagai tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Hasan, 2002). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bersifat positivistik yang didasarkan pada suatu asumsi bahwa suatu peristiwa dapat diklasifikasikan dan memiliki hubungan sebab-akibat (Sugiyono, 2013). Metode penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hubungan dan teori antar variabel, menjelaskan variabel, mengetahui hubungan sebab-akibat. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Pada subbab ini metode penelitian akan dijelaskan menjadi dua bagian, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis.

### **1.10.1 Metode Pengumpulan Data**

#### *1.10.1.1 Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mengetahui cara yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam teknik analisis. Definisi teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian yang tujuan utamanya adalah memperoleh data (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

##### Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan) dan kuisioner.

##### a. Observasi

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi adalah pengamatan langsung pada objek penelitian yang sedang dilakukan. Penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi pada penelitian ini berkaitan dengan variabel TGL, KDB, garis sempadan sungai dan variabel kondisi fisik hunian. Observasi yang dilakukan adalah observasi objektif, dimana observasi objektif dimaksudkan untuk mengetahui kondisi nyata dari satu subjek penelitian yang dilihat. Observasi dilakukan secara menyeluruh pada 12 RW di Kelurahan Pakuncen. Observasi dilakukan selama 12 hari pada 12 RW. Observasi dilakukan pada pagi hingga siang hari.

#### b. Kuisisioner

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner pada penelitian ini yakni dengan cara mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada sampel yang ditentukan. Penggunaan teknik pengumpulan data dengan kuisisioner pada penelitian ini berkaitan dengan variabel pemanfaatan sumberdaya, pengelolaan limbah, dan pengelolaan lingkungan. Kuisisioner pada penelitian ini ditujukan kepada masyarakat kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan. Kuisisioner disebar ke beberapa responden saja yang dianggap sebagai sampel yang mewakili seluruh masyarakat. Penyebaran kuisisioner disebar merata di setiap RW dengan jumlah responden merata dengan jumlah total responden yakni 100 responden. Setiap RW diambil sampel 8/ 9 responden. Hal ini bertujuan untuk dapat melihat secara keseluruhan bagaimana persepsi masyarakat dalam penggunaan dan pemanfaatan fasilitas umum dan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, karena sampel yang diambil sudah dapat merepresntasikan persepsi masyarakat di setiap RW di kelurahan Pakuncen. Penyebaran keuisisioner dilakukan pada pagi hingga sore hari selama 12 hari. Pengambilan sampel dilakukan secara acak kepada seluruh warga. Penyebaran keuisisioner dilakukan secara *door to door* di rumah-rumah warga.

#### Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah diteliti atau dianalisis pihak lain. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh, data ini berasal dari berbagai sumber yang sudah terpublikasi maupun yang tidak dipublikasikan, yaitu seperti dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang dapat menjadi rujukan dalam mengambil data dengan metode kajian literatur antara lain; buku, peraturan-peraturan, artikel ilmiah, jurnal, publikasi instansi, media cetak, internet, hasil diskusi, dsb.

#### **1.10.2 Kebutuhan Data**

Setelah mengetahui metode pengumpulan data dalam penelitian ini, maka disusun kebutuhan data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dan bahan analisis. Kebutuhan data yang disusun berdasarkan pengumpulan data primer dan data sekunder. Berikut ini adalah kebutuhan data yang digunakan dalam penelitian ini:

TABEL I. 2 KEBUTUHAN DATA

No.	Analisis	Variabel	Nama Data	Jenis Data	Cara Pengumpulan Data	Tahun	Sumber Data
1	Karakteristik Masyarakat	Aspek Ekonomi	Tingkat Pendapatan	Primer	Kuisisioner	Terbaru	Masyarakat
2		Aspek Sosial	Tingkat Pendidikan	Primer	Kuisisioner	Terbaru	Masyarakat
3	Pemanfaatan Ruang	Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	Luas Lahan	Sekunder	Telaah Data	Terbaru	Peta Tata Guna Lahan
4		Jarak Antar Bangunan (JAB)	Jarak Antar Bangunan (JAB)	Primer	Observasi	Terbaru	Lapangan
5		Sempadan dan Lebar Jalan	Lebar Jalan	Primer	Observasi	Terbaru	Lapangan
6			Lebar Sempadan Jalan	Primer	Observasi	Terbaru	Lapangan
7		Garis Sempadan Sungai	Jarak Permukiman Dengan Bibir Sungai	Primer	Observasi	Terbaru	Lapangan
8		Tata Guna Lahan	Peta Tata Guna Lahan	Sekunder	Telaah Data	Terbaru	RPJMD Kota Yogyakarta Tahun 2012-2016
9		Kepemilikan Lahan	Status Kepemilikan Lahan	Primer	Kuisisioner	Terbaru	Masyarakat
10		Ruang Terbuka Hijau	Jumlah Taman	Primer	Observasi	Terbaru	Lapangan
11	Fisik Hunian	Kriteria Rumah Sehat	Sarana MCK	Primer	Observasi	Terbaru	Masyarakat
12			Kondisi Sumber Air Bersih	Primer	Observasi	Terbaru	Masyarakat
13			Tempat Pembuangan Sampah	Primer	Observasi	Terbaru	Masyarakat
14			Kondisi Sarana Pembuangan Air Limbah	Primer	Observasi	Terbaru	Masyarakat

No.	Analisis	Variabel	Nama Data	Jenis Data	Cara Pengumpulan Data	Tahun	Sumber Data	
15			Kondisi Penghawaan Rumah	Primer	Observasi	Terbaru	Masyarakat	
16			Kondisi Pencahayaan Rumah	Primer	Observasi	Terbaru	Masyarakat	
17	Pemanfaatan Sumber Daya dan Pengelolaan Lingkungan	Pemanfaatan sumberdaya	Pemanfaatan Sumber Air	Primer	Kuisisioner	Terbaru	Masyarakat	
18			Pemanfaatan Sumber Listrik	Primer	Kuisisioner	Terbaru	Masyarakat	
19		Pengelolaan dan Penyediaan Jaringan Persampahan	Pengelolaan Sampah	Primer	Kuisisioner	Terbaru	Masyarakat	
20			Pemilahan Sampah	Primer	Kuisisioner	Terbaru	Masyarakat	
21			Kondisi Bak Penampungan Sampah	Primer	Observasi	Terbaru	Lapangan	
22			Jarak Bak Penampungan Sampah dengan Permukiman	Primer	Obsevasi	Terbaru	Lapangan	
23			Pengelolaan Sanitasi Linkungan	Kondisi Saluran Air Limbah	Primer	Observasi	Terbaru	Lapangan
24				Kondisi Bak Peresapan	Primer	Observasi	Terbaru	Lapangan
25		Jarak Sumber Air dan Bak Peresapan		Primer	Observasi	Terbaru	Lapangan	

Sumber: Analisis Penyusun, 2016



### 1.10.3 Teknik Sampling

Teknik sampling pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Teknik acak sederhana adalah teknik penarikan sampel yang paling mudah dilakukan, dimana pengambilan sampel yang dilakukan secara acak atau random dari populasi, yang memungkinkan setiap individu berpeluang untuk menjadi sampel penelitian, dengan cara randomisasi atau dengan melalui undian (Arikunto, 2010 dalam Jeujanen, 2015).

Cara penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus slovin (Sugiyono, 2010):

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

Keterangan

- n = sampel
- N = jumlah populasi
- e = perkiraan tingkat kesalahan (10%)

Perhitungan

$$\begin{aligned} n &= 10.710 / (1 + (10.710 \times 0,01)^2) \\ &= 10.710 / 108,1 \\ &= 99,07 \rightarrow \text{Dibulatkan menjadi 100 sampel} \end{aligned}$$

Dengan jumlah populasi penduduk kelurahan Pakuncen adalah 10.710 jiwa, maka berdasarkan rumus perhitungan diatas, didapatkan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 sampel. Sampel diambil secara merata di setiap RW dengan jumlah responden merata. Hal ini bertujuan untuk dapat melihat secara keseluruhan bagaimana persepsi masyarakat dalam penggunaan dan pemanfaatan fasilitas umum dan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, karena sampel yang diambil sudah dapat merepresentasikan persepsi masyarakat di setiap RW di Kelurahan Pakuncen.

### 1.10.4 Metode dan Teknik Analisis

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif ini adalah teknik analisis deskriptif prosentase, analisis skoring, dan juga analisis spasial. Analisis spasial digunakan untuk menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan dan penatagunaan lahan. Sedangkan analisis deskriptif prosentase digunakan untuk mengolah data-data hasil kuisioner. Analisis ini diolah dengan rumus frekuensi dibagi dengan jumlah responden dan dikali 100%, seperti yang dikemukakan Sudjana (2001: 19) dalam Muhson (2013) :

$$P = f/N \times 100\%$$

#### Keterangan

P : Angka prosentase

f : Frekuensi

N : Jumlah responden

100% : Bilangan tetap

Menurut Sudjana (2001;19) dalam Muhson (2013) penghitungan deskriptif persentase ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- Rekapitulasi jawaban kuesioner dari responden dan melakukan proses editing untuk memeriksa dan meneliti kembali data yang diperoleh dari hasil kuesioner untuk mengetahui apakah data yang ada sudah cukup dan lengkap ataukah perlu ada pembetulan.
- Koding, yaitu kegiatan melakukan klasifikasi data dari jawaban responden dengan memberikan kode/ simbol serta skor menurut kriteria yang ada. Untuk setiap item jawaban diberi skor satu sampai dengan tiga dari hasil yang terendah sampai yang tertinggi.
- Tabulasi, yaitu kegiatan melakukan pengolahan data ke dalam bentuk tabel dengan memproses hitung frekuensi dari masing-masing kategori.
- Untuk menghitung perolehan hasil angket, maka setiap jawaban diberikan skor masing-masing. Pemberian skor menggunakan dasar penilaian dengan skala likert yang digolongkan sebagai berikut:

Jawaban a diberi skor 3 (kategori baik)

Jawaban b diberi skor 2 (kategori kurang baik)

Jawaban c diberi skor 1 (kategori tidak baik)

Penilaian dengan skala likert adalah skor yang paling tinggi menunjukkan sikap yang lebih baik atau kondisi yang lebih baik. Sedangkan skor paling rendah menunjukkan sikap yang tidak baik atau kondisi yang tidak baik.

- Kemudian menghitung jawaban untuk setiap kategori, dengan rumus :

$$\text{Jumlah responden pada setiap kategori} / \text{jumlah responden total} \times 100\%$$

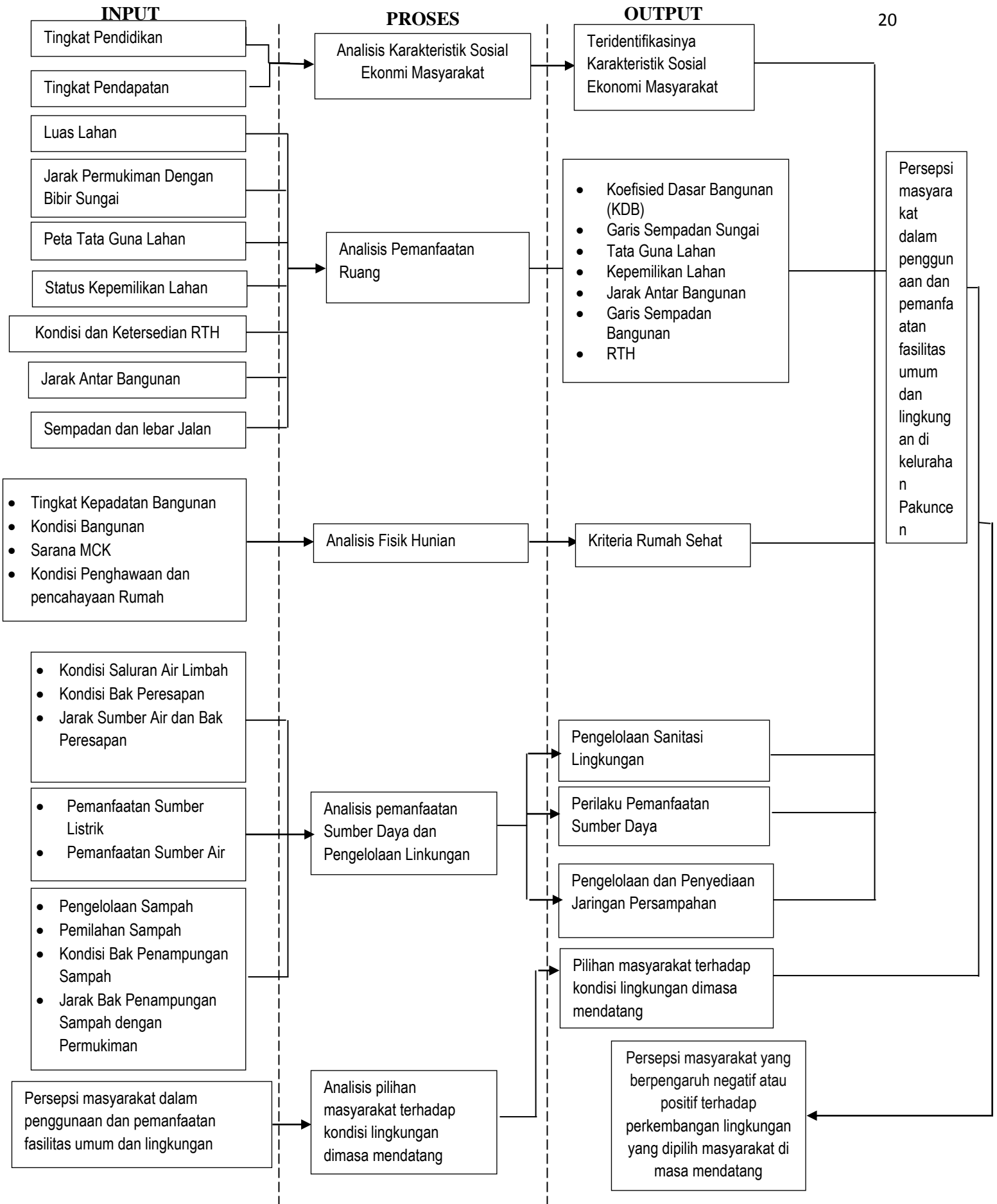
Setelah dihitung persentasenya, hasil analisis dapat dideskripsikan menjadi deskripsi yang bersifat kualitatif yaitu sebagai berikut :

- 90%-100% kategori sangat baik
- 70%-89% kategori baik
- 40%-69% kategori cukup

- 20%-39% kategori kurang baik
- 0%-19% kategori jelek

#### **1.10.5 Kerangka Analisis**

Kerangka analisis adalah proses tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yang bertujuan sebagai panduan penelitian. Kerangka analisis terdiri dari input, analisis, dan output. Input berisi data dasar yang akan dianalisis, sedangkan analisis adalah nama proses yang akan dilakukan terhadap data tersebut, dan output adalah hasil akhir dari proses analisis. (Terlampir pada halaman 20)



Sumber: Analisis Peneliti, 2016

Gambar 1.4  
Kerangka Analisis

### **1.11 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penyusunan proposal tugas akhir ini adalah sebagai berikut;

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, definisi operasional, keaslian penelitian, kedudukan penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II KAJIAN LITERATUR**

Pada bab ini berisi tinjauan literatur terhadap teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan terkait dengan persepsi masyarakat.

#### **BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH**

Pada bab ini berisi gambaran umum Kelurahan Pakuncen sebagai wilayah penelitian.

#### **BAB IV ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN DAN PEMANFAATAN FASILITAS UMUM DAN LINGKUNGAN DI KELURAHAN PAKUNCEN, KECAMATAN WIROBRAJAN, KOTA YOGYAKARTA**

Pada bab ini berisi pembahasan dari hasil analisis persepsi masyarakat dalam penggunaan dan pemanfaatan fasilitas umum dan lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis.